

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

Kata peran memiliki arti mengacu pada makna ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai fungsi yang dimainkan seseorang ketika menduduki suatu ciri (kedudukan) suatu struktur sosial.¹ Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang tumbuh di masyarakat tentunya mempunyai beragam peran. Peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius akan dipaparkan dalam penelitian ini.

Teori yang penulis pakai untuk menguraikan peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius santri adalah teori *fungsiionalisme struktural* Talcott Parsons. Teori tersebut terdapat empat fungsi imperatif yang harus dipenuhi dari sebuah sistem. Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*intregation*), L (*latent pattern maintenance*).² Berikut penjelasannya:

1. Adaptasi

Adaptasi mengacu pada kebutuhan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat dan menyesuaikannya dengan kebutuhannya.

¹ Edi Suhardono, *Teori Peran : Konsep Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Publisher Gramedia Pustaka Utama, 2016), 3.

² Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

Adaptasi harus memiliki dua aspek yakni:

- a. menyesuaikan sistem dengan kebutuhan lingkungan yang sebenarnya. Kemudian terdapat proses *transformative* yang berperan dalam situasi itu.³ Dapat dilihat bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian dari sistem dan terjadi transformasi dari sistem.

2. Pencapaian tujuan

Sebuah sistem perlu memprioritaskan tujuan dan mengatur sumber daya untuk mencapainya. Sebuah tindakan selalu diarahkan pada tujuan itu, terutama tujuan bersama para anggota dalam sistem. Dimana ini mengacu pada pencapaian tujuan yang terkait dengan lingkungan dan organisasi yang memungkinkan pencapaian tujuan sistem tertentu dapat dicapai secara efektif.

3. Integrasi

Sebuah sistem perlu mengkoordinasikan hubungan antara bagian-bagian komponennya. Integrasi di sini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan antar unit-unit sistem. Sistem harus dapat menjamin kelangsungan hubungan antar bagian. Oleh karena itu, diperlukan prasyarat berupa kompatibilitas bagian sistem agar semua bagian sistem dapat berfungsi. Tidak hanya itu, integrasi tersebut sebagai tindakan *preventif* terhadap kecenderungan saling intervensi dari masing-masing unit.

4. Pemeliharaan pola

Sebuah sistem perlu memelihara dan meningkatkan motivasi individu melalui pola-pola budaya yang diciptakan. Sistem membutuhkan alat yang dapat digunakan untuk menciptakan stabilitas struktural. Mempertahankan pola

³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* Jilid II, Terj. Purnama Sidhi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 130.

potensial merupakan prasyarat untuk merujuk pada bagaimana memastikan kelangsungan tindakan dalam sistem menurut beberapa aturan atau norma. Hal ini dapat dicapai melalui sistem budaya. Prakondisi ini harus dipenuhi mengingat kebutuhan untuk memelihara dan memperbaiki sistem baik melalui motivasi pribadi maupun pola budaya yang menyediakan lingkungan untuk pertumbuhan motif tersebut.⁴

Teori peran ini bertujuan untuk menjadi alat atau menjelaskan peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter religius pada santri. Melalui teori ini akan diketahui berbagai peran madrasah dalam kaitannya pembentukan karakter religius.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa arab dari akar kata “*درس - يدرس - درس - مدرسة*” yang berarti membaca dan belajar. Kata madrasah sendiri berbentuk kata keterangan tempat (zaraf makan) yang berarti “tempat duduk untuk belajar atau tempat belajar para santri” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”.⁵

Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain; meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum dalam bentuk klasikal.⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) madrasah berarti sebagai sekolah atau

⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 109-111.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Dilungkangan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 128-129.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve,2002), 105.

perustadzahan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami madrasah adalah tempat untuk belajar atau mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata yaitu *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darasa* yang berarti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan arti keagamaan. Dua struktur kata tersebut Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam.⁸ Dimana materi pelajaran yang diajarkan dalam Madrasah Diniyah berkisar pada materi yang berbasis agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadist, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.⁹

Dapat disimpulkan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam luar sekolah, yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan Pendidikan Agama Islam kepada santri yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dan berjenjang. Dalam penelitian ini madrasah yang dikaji adalah jenis Madrasah Diniyah (*Takmiliah*). Madrasah Diniyah *Takmiliah* adalah

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia: edisi ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), 694.

⁸ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah "Mifthul Hu Kabupaten Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), 14.

⁹ Marisa Izzah, *Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Memberkuat Karakter Santri SEKOLAH DASAR di Bangil Pasuruan*, (Malang: Tesis UNMUH, 2018)

satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap bagi santri pendidikan umum. Sesuai dengan nama madrasah yaitu *Takmiliah* maka fungsinya sebagai pelengkap bagi santri pendidikan umum.¹⁰

Disisi lain Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim.¹¹

Oleh karena itu, penyelenggraan Madrasah Diniyah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama bagi santri dan menjadi pelengkap pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sebagai bentuk pendalaman pengetahuan agama Islam kepada anak didik, serta untuk meningkatkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT dan mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim pada diri santri.

2. Jenjang Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah diselenggarakan secara benjenjang dan terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan diantaranya:

a. Diniyah *Takmiliah Awaliyah*

Diniyah *Takmiliah Awaliyah* Satuan Pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap santri sekolah dasar (SD/ sederajat) dan yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat dasar.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), 238-239.

¹¹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 28.

b. *Diniyah Takmiliah Wustho*

Diniyah Takmiliah Wustho Satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap santri sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) dan yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah pertama serta sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah *Awaliyah*.

c. *Diniyah Takmiliah Ulya*

Diniyah Takmiliah Ulya Satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap bagi santri sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) dan yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas serta Sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah *wustho*.¹²

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “*karakter*”, dan inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹³

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat,

¹² Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), 240.

watak. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, adat istiadat dan estetika. Jadi karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹³

Karakter tentunya sangat mendasar bagi kehidupan manusia, perbuatan buruk yang dilakukan manusia merupakan bentuk dari hilangnya karakter pada individu tersebut sedangkan perbuatan baik diyakini bahwa karakter seseorang telah tumbuh dan berwujud. Karakter seseorang dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya atau sering disebut buah jatuh tak jauh dari pohonnya.¹⁶ Selain itu lingkungan pun bisa merubah suatu karakter, mulai dari lingkungan sosial dan alam.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan watak atau sifat yang melekat pada seseorang dan menjadi ciri khas dari seseorang tersebut dan yang membedakan orang satu dengan lainnya serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diharapkan untuk terwujud pada diri seseorang adalah karakter yang sesuai dengan nilai dan norma agama, hukum serta budaya bangsa Indonesia.

2. Pengertian Karakter Religius

Kata Religius berdasar pada kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah nilai karakter yang dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosekolah dasarakarya, 2014) , 4.

selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹⁴

Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan karakter, berarti religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan nilai-nilai ajaran agamanya. Karakter ini menentukan sikap dan perilaku dalam ibadah dan perasaannya terhadap Tuhan.

3. Macam-macam nilai Religius

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti taat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 18.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 60.

b. *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllah*, *hablum minannas* dan *hablum minalalam*. Dengan adanya komitmen dari *ruhul jihad*, maka aktualisasi dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan *ikhtiar* dengan sungguh-sungguh¹⁶.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluk*, artinya peringai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Ditinjau dari terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku ustadzah. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan AlGhazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap ustadzah agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus memiliki karisma yang tinggi.¹⁸

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 62.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 63.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 65

e. Nilai *Amanah* dan Ikhlas

Secara etimologi, *amanah* artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan, *amanah* disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, *amanah* harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, ustadzah, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai *amanah* dalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.¹⁹

4. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan juga diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Jadi pembentukan merupakan sebuah cara atau usaha yang digunakan untuk membentuk dalam hal ini adalah membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan pengertian diatas pembentukan karakter religius adalah proses atau cara membentuk karakter melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama. Sedangkan pembentukan karakter religius dalam Islam yaitu mengupayakan seseorang mampu melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 66

dengan ajaran agama Islam. Dimana ajaran agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208²⁰:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Kaffatan artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri tunduk dan ikhlas kepada Allah SWT. Dimana kaitannya dengan karakter religius, manusia diperintahkan berusaha menjalankan perintah syari'at Islam dan menjauhi larangan dalam syari'at Islam. Oleh karena itu melalui perintah ini merupakan sebuah keharusan untuk membentuk manusia yang religius yaitu menaati dan mematuhi dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam secara keseluruhan dalam kehidupannya.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. BF Skinner pada tahun 1953 menulis buku *Science and Human Behavior*, menjelaskan tentang peranan dari teori *operant conditioning* di dalam perilaku manusia. Tingkah laku seseorang bisa dilakukan berulang kali atau bahkan bisa saja menghilang semua itu tergantung dari keinginan dari orang tersebut.

²⁰ Departemen Agama Replublik Indonesia, Al-Qur'an *Dan Terjemahnya* (Jakarta: Jamunu, 1965), 50.

Teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang dikembangkan oleh Skinner didasari oleh dua hukum *operant*, yaitu *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. *Law of operant conditioning* adalah adanya perubahan perilaku yang dibarengi dengan stimulus penguat, sehingga kekuatan perilaku itu akan meningkat. Sementara itu, *law of operant extinction* adalah adanya perubahan perilaku yang diperkuat dengan sebuah proses *conditioning* dan tidak dibarengi dengan stimulus penguat, maka bisa menurunkan kekuatan dari perilaku tersebut.²¹

Pada teori *behaviorisme* BF Skinner menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) menjadi stimulus untuk merangsang anak dalam berperilaku. Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya). Menurut Skinner hukuman yang baik (*operant negative*) adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya, misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan.²²

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih *komprehensif*. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya,

²¹ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar dan Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme", (Universitas Negeri Makasar: 2019), 7-8.

²² A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar dan Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme", (Universitas Negeri Makasar: 2019), 7-8.

yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.²³

Adapun tahapan-tahapan dalam membentuk karakter religius santri untuk terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap santri ada tiga tahapan. Strategi yang harus dimulai diantaranya²⁴:

1. Moral *knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pembentukan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia.

2. Moral *loving/feeling*

Tahapan ini dimaksudkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini sasaran ustadzah adalah dimensi emosional santri, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika

²³ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar dan Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme", (Universitas Negeri Makasar: 2019), 9-10.

²⁴ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 112-113.

3. Moral *doing/learning to do*

Ini adalah puncak dari keberhasilan mata pelajaran akhlak, santri mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilakunya sehari-hari. Santri menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut merupakan strategi dalam pembentukan karakter religius pada santri. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar santri terlibat dalam pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan perilaku-perilaku religius.

5. Faktor-Faktor yang Mendukung Pembentukan Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius²⁵:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) meliputi:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Menurut Robert Nuttin, dorongan-dorongan agama merupakan salah satu dorongan yang ada pada diri manusia dan menuntut untuk dipenuhi demi kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan keagamaan merupakan kebutuhan manusia yang tumbuh dari kombinasi faktor-faktor yang menyebabkan berbagai faktor dari rasa keagamaan.

b) Manusia memiliki dorongan untuk taat dan mengabdikan kepada Allah SWT. Selain potensi agama berupa tendensi tauhid, manusia memiliki unsur internal yang cenderung mendorongnya ke dalam materi supernatural.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94-95.

2) Faktor *Eksternal* (dari luar) meliputi:

1) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

2) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari santri, hubungan ustadzah dengan santri, yaitu bagaimana seorang ustadzah bersikap terhadap santrinya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan santri dengan sesama temannya.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius²⁶:

- a. Faktor *internal*: dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor *internal*) adalah:

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 119- 120.

- 1) Temperamen merupakan salah satu unsur pembentuk karakter manusia dan dapat tercermin dalam kehidupan spiritualnya.
- 2) Gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa memiliki sikap dan perilaku yang tidak normal.
- 3) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang terhadap agama dapat mempengaruhi sikap keagamaannya dan mempengaruhi sikapnya terhadap agama, termasuk ketaatan, fanatisme, sampai pada *ateis*.
- 4) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika ditantang, yang dapat mempengaruhi perubahan sikap keagamaannya sendiri.
- 5) Kurangnya kesadaran dari santri
- 6) Kurangnya kesadaran santri mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima santri dapat mempengaruhi kepribadiannya.

2) Faktor *Eksternal* (dari luar) meliputi:

1) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

2) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain:

kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari santri, hubungan ustadzah dengan santri, yaitu bagaimana seorang ustadzah bertindak atas santrinya atau sebaliknya, hubungan mereka dengan anak-anak mereka yaitu hubungan para santri dengan temantemannya. Lingkungan sekolah dengan teman seusianya berdampak langsung pada kehidupan pendidikan pada setiap santri. Lingkungan teman seusianya memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi lebih dewasa.

3) Lingkungan Masyarakat.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa : “Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini

terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.”²⁷

6. Strategi Penanaman Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain²⁸:

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan sehari-hari ini terintegrasi dengan kegiatan yang diprogramkan tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Membangun lingkungan lembaga pendidikan yang dapat mendukung pendidikan agama dan menjadi laboratoriumnya. Suasana lingkungan suatu lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Ustadzah dapat memberikan pendidikan agama secara sukarela ketika dihadapkan pada sikap dan perilaku santri yang tidak mengikuti ajaran agama. Manfaat pendidikan sukarela memungkinkan santri untuk dengan cepat mengenali dan memperhatikan kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan santri pada pemahaman dan tata cara mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 42.

²⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-127

- e. Memberikan kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat, minat dan kreativitas mereka dalam pendidikan agama keterampilan dan seni.
- f. Mengadakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.